

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kota Tangerang menyimpan berbagai macam seni, budaya, sampai dengan sejarah. Keanekaragaman tersebut meliputi aspek tekstil, kuliner, kesenian dan kebudayaan destinasi tertentu. Berbicara tentang Tangerang, penulis tidak terlepas dari Desa Lengkong Kulon dan Aria Wangsakara, destinasi dan sosok yang memiliki peranan dalam berdirinya kabupaten Tangerang. Keterlibatan Desa Lengkong Kulon tidak lain sebagai destinasi tempat Aria Wangsakara menetap dan menyebarkan ajaran Islam melalui pembangunan tempat ibadah dan pesantren di Lengkong Kulon.

Latar belakang Aria Wangsakara serta pengaruhnya kepada sebuah destinasi, menjadikan Lengkong Kulon sebagai desa yang memiliki *value* historis, produktif, dan religius, hal tersebut yang dikemas melalui *keyword* dalam perancangan dilakukan penulis. Melalui *Big idea* “Saksi sejarah terbentuknya Tangerang dalam nilai religiusitas” yang kemudian dikemas dalam sebuah solusi melalui perancangan identitas visual. Perancangan identitas visual didasari dari sebuah destinasi yang memiliki nilai, namun belum secara konsisten mengkomunikasikan nilainya melalui aspek visual.

Rancangan tersebut meliputi sebuah logo yang diadaptasi dari *landmark* Lengkong Kulon sebagai representasi dari nilai historis, serta pengayaan *stroke* dalam logo dan pemilihan warna primer mengadaptasi salah satu teknik dalam penulisan kaligrafi dan nilai religiusitas. Melalui perancangan *brand guidelines*,

desa Lengkong Kulon bisa memiliki identitas visual yang mampu dikomunikasikan secara konsisten melalui media promosinya, media informasinya, dan *merchandisenya*. Sehingga nilai yang terdapat dalam desa Lengkong Kulon mudah dikenali melalui visual komunikasi. Sehingga harapan penulis Desa Lengkong Kulon mampu memiliki wajah baru tanpa menghilangkan esensi atau nilai asli dari sebuah destinasi.

Dalam perancangan identitas visual terhadap desa Lengkong Kulon, penulis merasa belum mampu secara keseluruhan mengkomunikasikan nilai-nilai yang terdapat pada Desa Lengkong Kulon dengan baik dan sesuai ekspektasi pihak-pihak terkait. Dengan demikian, harapan penulis terhadap peneliti selanjutnya agar dapat memaksimalkan tenggat waktu yang tersedia dan mampu mengelola data, ide, dan visualisasi secara maksimal dan tidak terkesan “tanggung”.

5.2. Saran

Dalam melakukan perancangan *destination branding*, peneliti disarankan untuk mengutamakan data yang diperoleh dibanding output visual yang dikeluarkan. Data yang diperoleh memiliki peranan yang cukup penting dalam sebuah topik perancangan. Rekomendasi penulis terhadap perancangan *destination branding* salah satunya merupakan buku karya Bill Baker berjudul *destination branding for small cities*. Selain referensi dari berbagai literatur, peneliti disarankan untuk melakukan observasi untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan lapangan, perlu tidaknya sebuah *destination branding*, dan nilai nilai destinasi lainnya yang mampu dikemas melalui perancangan *destination branding* serta membandingkan

satu destinasi dengan destinasi lainnya sehingga terdapat *insight* dalam merancang latar masalah. Selanjutnya salah satu tahapan penting dalam pencarian data adalah wawancara. Wawancara memiliki manfaat dalam menggali informasi, mengetahui persepsi narasumber serta penggambaran latar masalah yang lebih jelas dan kredibel.